PERSEPSI MAHASISWA PGSD TERHADAP PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Yarisda Ningsih[1],Ummiatul Fitri[2], Dona[3], Nabila Safira [4], Reva Dwita[5], Ulfa Syahruni Primadani[6], Wiska Meizia Putri[7], Isyraqi Alfaith[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : yarisdaningsih@fip.unp.ac.id[1], ummiatulfitri@unp.ac.id[2], dona300607@gmail.com[3], nabilasfra8.2@gmail.com[4], revadwita17@gmail.com[5], ulfasyahruni2006@gmail.com[6], wiskaameizia321@gmail.com[7], isyraqialfaith@gmail.com[8]

ABSTRACT

How prospective teachers perceive and relate to technology shapes the classrooms they will eventually lead. This study investigates Elementary Teacher Education students' perceptions of technology-based innovative learning and what those perceptions reveal about the prospects for improving primary school education quality in Indonesia. Using a qualitative descriptive approach anchored in library research, the study draws on nine national academic publications from 2020 to 2026. Findings indicate that students generally hold a constructive view of educational technology, valuing its capacity to diversify learning experiences, expand access to instructional resources, and prepare them for contemporary classroom demands. However, optimism is tempered by recognition of real structural barriers: unequal digital infrastructure, gaps between technical skill and pedagogical readiness, and the ever-present risk of using technology for its own sake rather than in genuine service of learning goals. The study concludes that teacher preparation programs must move beyond introducing digital tools to cultivating the reflective and critical dispositions that allow future teachers to deploy technology with intention, discernment, and educational purpose.

Keywords : *Student Perception, PGSD, Technology-Based Learning, Primary Education Quality, Digital Innovation.*

ABSTRAK

Cara pandang calon guru terhadap teknologi dan hubungan mereka dengannya akan membentuk ruang-ruang kelas yang kelak mereka pimpin. Kajian ini menyelidiki persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar terhadap pembelajaran inovatif berbasis teknologi dan apa yang persepsi tersebut ungkapkan mengenai prospek peningkatan mutu pendidikan di jenjang sekolah dasar di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertumpu pada kajian kepustakaan, penelitian ini bersandar pada sembilan publikasi akademik nasional yang terbit antara 2020 hingga 2026. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya menyimpan pandangan yang konstruktif terhadap teknologi pendidikan, menghargai kemampuannya dalam mendiversifikasi pengalaman belajar, memperluas akses terhadap sumber instruksional, dan mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan kelas masa kini. Namun optimisme itu diimbangi oleh pengakuan atas hambatan-hambatan struktural yang nyata: ketimpangan infrastruktur digital, jurang antara keterampilan teknis dan kesiapan pedagogis, serta risiko yang selalu hadir untuk menggunakan teknologi demi teknologi itu sendiri ketimbang demi tujuan belajar yang sesungguhnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa program persiapan guru harus melangkah lebih jauh dari sekadar memperkenalkan perangkat digital, menuju penumbuhan disposisi reflektif dan kritis yang memungkinkan calon guru menggunakan teknologi dengan niat, kecermatan, dan tujuan pendidikan yang jelas.

Kata Kunci : *Persepsi Mahasiswa, PGSD, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Mutu Pendidikan Dasar, Inovasi Digital.*

PENDAHULUAN

Setiap era melahirkan alat-alatnya sendiri, dan setiap generasi guru ditantang untuk menjawab pertanyaan yang sama dengan cara yang baru: bagaimana kita menjadikan belajar sungguh-sungguh terjadi di dalam diri setiap anak yang duduk di depan kita? Di era sekarang, jawaban yang paling sering diajukan adalah teknologi. Papan tulis hitam digantikan layar sentuh, ensiklopedia berjilid-jilid menyusut menjadi konten yang dapat diakses dalam hitungan detik, dan batas antara ruang kelas fisik dengan dunia di luarnya semakin tipis berkat konektivitas digital yang merata.

Namun alat tetaplah alat. Secanggih apapun perangkat yang tersedia, kualitas penggunaannya bergantung sepenuhnya pada kecakapan dan kebijaksanaan orang yang memegangnya. Anggraeni dan Fitria (2023) mengingatkan bahwa transformasi mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui teknologi hanya akan bermakna jika guru yang menggunakannya memiliki pemahaman pedagogis yang cukup dalam untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam rancangan pembelajaran, bukan sekadar menempelkannya sebagai pelengkap yang tidak menyatu dengan alur belajar yang sesungguhnya.

Di sinilah mahasiswa PGSD menempati posisi yang sangat strategis. Mereka adalah generasi guru yang sedang dalam pembentukan, kelompok yang keyakinan dan sikapnya terhadap teknologi pendidikan hari ini akan menentukan bagaimana jutaan anak sekolah dasar mengalami proses belajar di tahun-tahun mendatang. Fanny (2020) menyoroti bahwa orientasi yang dimiliki calon guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan variabel penentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar secara sistemik, karena merekalah yang akan menjadi ujung tombak implementasi di lapangan.

Budhayanti dkk. (2024) menambahkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi di ruang kelas sekolah dasar tidak berjalan otomatis hanya karena perangkatnya tersedia. Ia memerlukan guru yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara pedagogis dalam menentukan kapan teknologi benar-benar membantu dan kapan ia justru menjadi gangguan. Kemampuan membuat penilaian semacam itu adalah sesuatu yang perlu dibentuk sejak masa persiapan di bangku perguruan tinggi.

Bertolak dari realitas tersebut, kajian ini berupaya membedah secara lebih terperinci bagaimana persepsi mahasiswa PGSD terhadap pembelajaran inovatif berbasis teknologi terbentuk, apa saja faktor yang membentuk persepsi itu, dan bagaimana persepsi tersebut berkaitan dengan cita-cita bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka metodologi kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan sebagai jalur tunggal pengumpulan data. Pilihan metodologis ini diambil karena objek kajian, yakni persepsi terhadap fenomena pedagogis yang berlapis, paling tepat didekati melalui penggalian dan analisis mendalam terhadap temuan-temuan yang telah terdokumentasi dalam literatur ilmiah, bukan melalui prosedur pengukuran statistik yang bersifat permukaan.

Sumber data berasal dari sembilan publikasi akademik nasional yang ditelusuri melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA. Kriteria seleksi mencakup: relevansi topik dengan

fokus kajian tentang teknologi pendidikan dan persepsi civitas akademika, status akreditasi jurnal di tingkat nasional, serta rentang waktu publikasi antara 2020 hingga 2026. Proses pengolahan data berlangsung melalui tiga tahap: seleksi kritis sumber, penyusunan narasi tematik, dan sintesis interpretatif yang merumuskan simpulan dari keseluruhan pola yang teridentifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Telaah terhadap sembilan publikasi menghasilkan gambaran yang berlapis tentang bagaimana teknologi dihayati dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia. Dari satu sisi, ada antusiasme yang tulus terhadap potensi transformatif yang dibawa oleh platform dan perangkat digital. Dari sisi yang lain, ada kekhawatiran yang tidak kalah tulus tentang kesenjangan yang menganga antara janji teknologi dan realitas implementasinya di lapangan. Justru tegangan antara kedua kutub inilah yang menjadikan kajian ini relevan dan perlu.

Dari Perangkat ke Paradigma: Mengubah Cara Pandang tentang Teknologi

Fitria (2023) membuka perspektif yang mendasar: teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi optimal sebagai sumber belajar bukan hanya mengubah apa yang siswa pelajari, tetapi cara mereka berhubungan dengan pengetahuan itu sendiri. Ketika siswa dapat mengakses, memilih, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai sumber secara mandiri, mereka sedang melatih keterampilan-keterampilan yang jauh melampaui penguasaan konten: mereka belajar bagaimana cara belajar, sebuah kapasitas yang akan melayani mereka sepanjang hidup.

Aulia dkk. (2024) memperdalam perspektif ini dengan menyoroti bagaimana kehadiran teknologi di ruang kelas sekolah dasar secara perlahan mengubah peta relasi antara guru, siswa, dan pengetahuan. Hierarki yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan mulai bergeser ketika siswa dapat mengakses informasi yang sama bahkan lebih kaya dari sumber-sumber digital yang tersedia. Pergeseran ini tidak boleh dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas guru, melainkan sebagai undangan untuk mendefinisikan ulang nilai dari kehadiran guru di dalam kelas.

Sulistyowati dan Asriati (2024) mengingatkan bahwa efektivitas teknologi dalam pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan perangkat yang digunakan, melainkan oleh derajat keterlibatan aktif yang berhasil dipancing darinya. Platform e-learning paling mutakhir sekalipun tidak akan menghasilkan belajar yang bermakna jika siswa yang menggunakannya tetap berada dalam posisi pasif sebagai konsumen konten yang tidak kritis.

Persepsi yang Konstruktif, Bukan Naif

Kournikova dkk. (2025) menyediakan jendela yang berharga ke dalam cara pandang guru sekolah dasar yang telah mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Yang ditemukan bukan kekaguman buta terhadap teknologi, melainkan apresiasi yang didasarkan pada pengalaman langsung. Guru-guru ini melaporkan bahwa teknologi, ketika digunakan dengan desain yang matang, berhasil memperkaya interaksi di kelas, bukan menggantikannya. Ia memberikan dimensi-dimensi baru pada pengajaran yang tidak tersedia melalui medium konvensional.

Anggraeni dan Fitria (2023) menemukan bahwa persepsi positif terhadap teknologi di kalangan pendidik muda tidak berdiri di atas keyakinan bahwa teknologi adalah solusi ajaib untuk

semua masalah pendidikan. Sebaliknya, ia berdiri di atas pemahaman yang cukup realistis bahwa teknologi adalah satu instrumen di antara banyak instrumen yang perlu dikombinasikan dengan kreativitas pedagogis, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, dan kejelasan tentang tujuan yang ingin dicapai.

Ana dan Muzzaki (2023) menambahkan perspektif tentang bagaimana teknologi membantu guru mengintegrasikan berbagai modalitas belajar ke dalam satu pengalaman yang koheren. Video, animasi, simulasi, dan konten interaktif memungkinkan konsep-konsep abstrak disajikan dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dijangkau oleh imajinasi siswa sekolah dasar, yang menurut teori perkembangan kognitif masih berada dalam tahap operasional konkret.

Teknologi dan Keterlibatan Siswa: Bukti dari Lapangan

Budhayanti dkk. (2024) mendokumentasikan sesuatu yang menarik dari pengamatan langsung di kelas: ketika teknologi diintegrasikan secara organik ke dalam desain pembelajaran, bukan ditempelkan sebagai hiasan, respons siswa berubah secara mencolok. Siswa yang biasanya sulit mempertahankan konsentrasi lebih dari beberapa menit dalam pembelajaran ceramah mampu bertahan dalam keadaan fokus yang jauh lebih lama ketika materi disajikan melalui format digital yang dinamis dan mengundang interaksi.

Purba dan Dahnial (2026) melengkapi gambaran ini dengan temuan tentang hubungan antara penggunaan teknologi yang terencana dan meningkatnya minat belajar siswa sekolah dasar. Minat belajar, yang sering dianggap sebagai sifat bawaan yang sulit diubah dari luar, ternyata merespons secara positif terhadap lingkungan belajar yang dirancang untuk menjadi responsif terhadap preferensi dan ritme generasi yang tumbuh bersama layar digital.

Kesenjangan yang Tidak Boleh Diabaikan

Fanny (2020) memberi peringatan yang penting: tinjauan kritis terhadap peran teknologi dalam pendidikan dasar mengungkap implikasi-implikasi yang memerlukan kewaspadaan. Teknologi tanpa kurikulum yang jelas, panduan yang terstruktur, dan sistem penilaian yang bermakna berisiko menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan di permukaan tetapi dangkal di bawahnya. Kegembiraan menggunakan perangkat baru tidak boleh disamakan dengan kedalaman belajar yang sesungguhnya.

Kournikova dkk. (2025) menemukan bahwa kekhawatiran tentang kesenjangan infrastruktur antara sekolah di kawasan perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu sumber ketidakpastian terbesar yang dirasakan oleh guru ketika diminta menilai potensi teknologi secara realistis. Ketika sebagian siswa memiliki akses penuh ke perangkat dan koneksi internet yang stabil sementara yang lain tidak, inovasi teknologi berisiko memperparah ketimpangan yang sudah ada daripada meratakan kesempatan.

Implikasi bagi Program Persiapan Guru PGSD

Seluruh temuan di atas memiliki satu muara yang sama: program PGSD perlu merancang ulang cara ia menyiapkan mahasiswanya untuk menghadapi realitas kelas yang semakin terdigitalisasi. Fitria (2023) menegaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara pedagogis tidak datang dari paparan terhadap perangkat saja, melainkan harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terencana, peluang untuk berlatih secara terbimbing, dan ruang untuk merefleksikan apa yang berhasil dan apa yang tidak.

Sulistyowati dan Asriati (2024) menambahkan bahwa literasi digital yang sejati bagi calon guru bukan hanya tentang kemampuan mengoperasikan platform, melainkan tentang kapasitas

untuk mengevaluasi secara kritis apakah teknologi yang dipilih benar-benar melayani tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan penilaian semacam ini adalah jantung dari kompetensi pedagogis yang harus dibentuk selama masa studi di PGSD.

KESIMPULAN

Kajian ini telah menelusuri bagaimana mahasiswa PGSD memandang dan menghayati teknologi sebagai instrumen pembelajaran inovatif, dengan segala kompleksitas dan nuansa yang menyertainya. Gambaran yang muncul adalah gambaran dari generasi calon guru yang tidak buta terhadap potensi teknologi, tetapi juga tidak polos dalam memandangnya. Mereka menyambut inovasi teknologi dengan harapan yang disertai pertanyaan, dengan optimisme yang dibingkai oleh kesadaran akan keterbatasan. Persepsi konstruktif yang ditemukan dalam studi-studi yang dikaji memberikan modal awal yang sangat berharga. Namun modal awal itu perlu dikembangkan lebih jauh melalui program persiapan guru yang secara sengaja menumbuhkan kompetensi reflektif dan kritis terhadap teknologi. Calon guru perlu tidak hanya tahu cara menggunakan teknologi, tetapi juga tahu mengapa, kapan, dan dalam kondisi apa teknologi benar-benar melayani tujuan pendidikan yang paling mendasar. Pada akhirnya, mutu pendidikan sekolah dasar tidak akan ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang tersedia di kelas-kelas Indonesia, melainkan oleh seberapa bijak dan seberapa berpengetahuan guru-guru yang menggunakannya. Menyiapkan generasi guru yang demikian adalah tanggung jawab yang paling mendesak dan paling bermakna yang kini ada di pundak program PGSD di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ana, L., & Muzzaki, M. A. (2023). Pemanfaatan TIK dalam membantu guru mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dasar. Jurnal Citra Pendidikan, 3(4), 1269–1278.

Anggraeni, A., & Fitria, Y. (2023). Transformasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(03), 5463–5477.

Aulia, A., Pertiwi, R. O., Erlina, E., Koderi, K., & Pahrudin, A. (2024). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan sekolah dasar. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 11(2), 290–300.

Budhayanti, C. I. S., Angelica, C. A., Siahaan, R. E., & br Situmorang, M. G. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di SD Kartika X-5. Psiko Edukasi, 22(2), 140–153.

Fanny, A. M. (2020). Teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan dasar: Tinjauan kritis dan implikasinya. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 20(1).

Fitria, Y. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar peserta didik di sekolah. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(5), 4175–4189.

Kournikova, F., Putri, R. A., Ajmii, F. N., & Saputri, R. E. (2025). Persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(03), 259–273. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7767

Purba, N. T., & Dahnial, I. (2026). Dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Tahsinia, 7(2), 259–269.

Sulistyowati, C., & Asriati, N. (2024). Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan belajar di era digital. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(4), 1176–1188. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4542